

PEMERIAN WUJUD REDUPLIKASI BAHASA INDONESIA

Oleh: Zamzani

Abstrak

Permasalahan reduplikasi sebagai salah satu peristiwa dalam bahasa telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa Indonesia, bahkan telah ada yang meraih gelar doktor melalui kajian reduplikasi. Khususnya reduplikasi morfem atau reduplikasi dalam tataran morfologi bahasa Indonesia sampai sekarang belum diperoleh deskripsi dengan kriteria yang secara eksplisit dinyatakan oleh para ahli bahasa. Mereka memang memerikan atau menggolongkan jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia, namun hasilnya pun ternyata berbeda-beda, dengan kriteria pemerian yang tidak mereka nyatakan. Satu-satunya kriteria yang muncul dalam pemerian reduplikasi yang telah dilakukan adalah pemerian reduplikasi atas makna.

Tulisan ini mencoba menyajikan tawaran pendeskripsian struktur reduplikasi bahasa Indonesia, dengan mengasumsikan reduplikasi sebagai peristiwa morfologis yang mandiri. Artinya, peristiwa morfologis yang terjadi secara simultan dengan peristiwa yang lain dapat dipandang sebagai salah satu peristiwa tersendiri, atau hanya dilihat reduplikasinya sehingga yang lain diabaikan. Reduplikasi morfologis dalam hal ini dapat dikategorikan menggunakan kriteria arah, dan bentuk. Kriteria arah reduplikasi dapat dikelompokkan arah depan dan arah belakang. Kriteria bentuk reduplikasi dapat dikelompokkan bentuk utuh, sebagian, dan variasi. Kriteria bentuk dasar reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi bentuk asal dan turunan atau jadian.

1. Pendahuluan

Reduplikasi sebagai suatu peristiwa yang lazim terdapat dalam bahasa telah banyak dibicarakan meski menggunakan berbagai istilah, misalnya bentuk ulang (Keraf, 1991), kata ulang (Keraf, 1984), proses pengulangan (Ramlan, 1979), dan yang lain pada umumnya menggunakan istilah reduplikasi. Ada pula yang menggunakan istilah bentuk ulang sekaligus menggunakan reduplikasi

dengan pengertian yang agak berlainan (lihat Parera, 1988). Pembicaraan yang telah muncul pada umumnya juga telah memerikan reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut temuan mereka masih masih.

plikasi yang mereka peroleh atau yang mereka tampilkan pun berbeda-beda. Perbedaan perian mereka itu agaknya bukan semata-mata disebabkan oleh temuan data yang berbeda atau berlainan, melainkan sudut pandang yang mereka gunakan yang berbeda menjadi sebab utama timbulnya perbedaan perian itu. Lebih-lebih lagi di antara mereka belum memunculkan secara eksplisit kriteria pemerian reduplikasi yang mereka buat, kecuali M. Ramlan (1979: 41), sehingga membuat kemungkinan berbeda deskripsi perianya semakin besar.

Reduplikasi itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi reduplikasi morfemik, fonologik, sintaktik. Reduplikasi yang pertama itulah yang paling banyak dibicarakan oleh para tata bahasawan, bahkan telah ada yang meneliti secara spesifik sehingga meraih gelar doktor yaitu D.S. Simatupang (1979) yang kemudian hasilnya dipublikasikan menjadi buku seri ILDEP (1983), dan pada tahun 1980 Harimurti Kridalaksana mengulangnya kembali masalah reduplikasi. Hal tersebut menunjukkan betapa reduplikasi masih tetap menarik untuk dikaji, selain dimungkinkan adanya butir-butir yang dirasa belum terungkap pada kajian yang telah dilakukan oleh orang yang terdahulu. Sayang, mereka pun belum menampilkan kriteria secara eksplisit yang berkaitan dengan struktur-- masalah makna dan fungsi telah dimunculkan.

Pada kesempatan ini sengaja disajikan pembicaraan reduplikasi morfemik, meski kemungkinan dapat diterapkan pula untuk memerikan reduplikasi yang lainnya, dengan penekanan penawaran kriteria pendeskripsian reduplikasi sehingga ditemukan perian reduplikasi yang kurang lebih sama untuk kasus yang sama. Hal ini penting artinya bagi pengajaran khususnya mengingat dijumpai istilah yang sama untuk konsep yang berbeda, atau data yang sama dikategorikan sebagai reduplikasi yang berbeda. Misalnya, data *membaca-baca, mengukur-ukur, melambai-lambaikan* dan yang sejenisnya dapat disebut pengulangan sebagian (Ramlan, 1979), dwilingga berimbuhan (Keraf, 1991) atau ulangan berimbuhan (Keraf, 1984). Tentu saja hal tersebut terjadi karena penggunaan kriteria pemerian yang berbeda. Alasan yang mendesak untuk segera diberikan kriteria yang eksplisit dalam bidang reduplikasi adalah bidang lain telah dilakukan, misalnya kalimat dapat dideskripsikan atas jumlah klausu, kontur, fungsi atau jabatan; afiks dapat dideskripsikan atas letak sehingga dijumpai pemerian prefiks, infiks, sufiks dan sebagainya, mengapa dalam tataran morfologi yang berkaitan dengan peristiwa reduplikasi tidak dilakukan cara kerja yang sama.

Tentu saja karena sajian ini merupakan penawaran sangat dimungkinkan "tidak laku" karena masyarakat terlanjur menyenangi yang telah ada. Namun, yang penting sebenarnya perlu ada pemikiran kriteria eksplisit yang pasti di dalam pemerian reduplikasi bahasa Indonesia seperti pemerian kebahasaan yang lainnya.

2. Konsep Reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, sehingga pada hakikatnya dapat ditemui reduplikasi fonologis dan reduplikasi gramatikal—dengan pengertian reduplikasi gramatikal mencakup reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaktis. Bahkan kadang-kadang ada yang mengelompokkan begitu saja reduplikasi menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis dan reduplikasi sintaktis (lihat Kridalaksana. 1982: 13–144; 1989: 88; Simatupang. 1983).

Reduplikasi fonologis merupakan peristiwa reduplikasi yang dapat berupa perulangan suku, atau suku-suku kata sebagai bagian kata, bentuk dasar dari reduplikasi fonologis ini secara deskriptif sinkronik tidak dapat ditemukan dalam bahasa yang bersangkutan. Contoh reduplikasi fonologis dalam bahasa Indonesia antara lain *susu*, *pipi*, *sisi*, *kuku*, *kupu-kupu*, *kura-kura*, *biri-biri*, *betutu*, *cecunguk* dan sebagainya. Reduplikasi seperti ini oleh para ahli bahasa Indonesia sering disebut perulangan semu, kata ulang semu, atau reduplikasi semu (lihat Samsuri. 1988: 91; Keraf. 1991: 153; Alisyahbana. 1953: 55–56). Kelompok lain menyatakan bahwa reduplikasi seperti itu tidak dapat dimasukkan sebagai kata ulang, bentuk ulang, karena secara deskriptif, baik secara struktural maupun semantis tidak dapat dikembalikan bentuk dasarnya (Ramelan. 1979: 38; Parera. 1988: 58; Keraf. 1984: 123). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: 168) tidak memberikan sikap hanya menampilkannya sebagai catatan bahwa dalam bahasa Indonesia dijumpai bentuk yang seperti itu.

Reduplikasi morfologis (ada pula yang menyebut reduplikasi morfemis) merupakan reduplikasi yang banyak dibicarakan oleh para penulis tata bahasa Indonesia. Reduplikasi morfemis mengacu pada persoalan *input* yang berupa morfem, sedangkan reduplikasi morfologis mangacu pada cakupan bidangnya, yaitu pada tataran morfologi. Hasil atau *output* reduplikasi ini berupa kata, yaitu kata kompleks. Reduplikasi morfologis ini merupakan salah satu proses morfologis yang lazim dijumpai pada sebagian besar bahasa di dunia ini terutama bahasa yang bertipe aglutinatif. Kita ketahui bahwa proses morfologis (ada pula yang menyebut prosede morfologis) dalam bahasa yang satu dimungkinkan berbeda dengan bahasa yang lain dari kemungkinan proses morfologis yang ada di dalam bahasa-bahasa di dunia ini, yang antara lain adalah afiksasi,

reduplikasi, suplesi, modifikasi, subtraksi, komposisi, derivasi zero, derivasi balik, suprafiks dan sebagainya dengan kemungkinan adanya penggabungan proses-proses morfologis tersebut (lihat Matthews, 1978: 116 -- 134; Samsuri, 1980: 190 -- 193; Verhaar, 1977: 60; Bloch dan G.L. Trager, 1942: 56 -- 60; Kridalaksana, 1985: 18 -- 25; 1989; Soeparno, 1988: 74 -- 76).

Konsep reduplikasi morfologis pada hakikatnya memiliki kesamaan di antara para ahli bahasa Indonesia, hanya saja di dalam menyebut bentuk dasar dari bentuk ulang dijumpai berbagai macam. Hakikat reduplikasi adalah adanya repetisi atau perulangan-- yang dalam hal ini pada tataran morfologi-- sehingga menghasilkan kata turunan atau kata kompleks. Bahkan, mungkin karena dianggap telah memasarakat terdapat beberapa penulis tata bahasa yang tidak mencantumkan lagi batasan reduplikasi (lihat Kridalaksana, 1985; 1989; Samsuri, 1980). Untuk menguatkan pernyataan tentang hakikat reduplikasi tersebut, berikut ini diberikan beberapa batasan yang diberikan oleh para ahli bahasa Indonesia.

(1) Gorys Keraf (1991: 149) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan sebuah bentuk gramatikal yang berujud penggandaan sebagai atau seluruh bentuk dasar sebuah kata.

(2) Ramlan (1979: 38) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil perulangan itu berupa kata, dan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar.

(3) Samsuri (1988: 14) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan bentuk kata, yang dapat utuh atau sebagian.

(4) Matthews (1978: 127) mengungkapkan bahwa reduplikasi merupakan repetisi yang dapat persial tetapi dapat pula keseluruhan.

(5) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: 166) memuat pernyataan reduplikasi sebagai proses pengulangan kata baik secara keseluruhan (utuh) maupun secara sebagian.

Dari batasan yang dimunculkan itu secara tegas memperkuat hakikat reduplikasi yang tidak lain merupakan gejala repetisi atau perulangan bentuk. Bentuk yang diulang itu ternyata disebut dengan bermacam-macam, dan cara pengulangannya dapat secara utuh dapat pula hanya sebagian. Satu-satunya batasan yang memunculkan kemungkinan dijumpai variasi fonem hanyalah batasan (2). Bentuk yang diulang ada yang menggunakan istilah kata, bentuk kata, bentuk dasar, bahkan ada yang menyebut leksem (lihat pula Parera, 1988: 48; Kridalaksana, 1989: 12, 89).

Bila persoalan bentuk yang menjadi dasar perulangan timbul permasalahan istilah, persoalan hasil reduplikasi semuanya menunjukkan kesamaan persepsi, yaitu harus berupa kata, dan kata yang dihasilkan dari proses reduplikasi

termasuk kata turunan atau kata kompleks. Dengan demikian, bila digambarkan akan tampak sebagai berikut ini.

Bentuk dasar ---> Proses reduplikasi ---> kata Kompleks
(berupa apa pun)

Dari gambaran di atas kiranya jelas bahwa reduplikasi haruslah dibedakan dari kata yang berulang, karena kata yang berulang tidak akan menghasilkan kata, tetapi menghasilkan kata-kata. Kata yang berulang muncul sebagai repetisi itu biasa dijumpai pada peristiwa berbahasa yang dilakukan oleh penjual atau penjaja makanan, kotan dan sebagainya; orang yang sedang sakit atau ketakutan, orang yang sedang menjadi suporter olah raga dan sebagainya. Bentuk tuturan seperti itu tidak termasuk ke dalam reduplikasi meski terjadi peristiwa perulangan atau repetisi bentuk lingual. Misalnya, *tahu, tahu tempe, Pak! Sakit, sakit, aduh sakit, Bu! Tolong tolong, kebakaran!* dan sebagainya (konteksnya sengaja tidak ditampilkan secara formal).

Reduplikasi morfologis dalam bahasa-bahasa tertentu dimungkinkan memiliki bentuk dasar yang berupa bentuk turunan atau bentuk kompleks. Artinya, bentuk dasar reduplikasi itu sebelumnya telah memiliki status sebagai kata kompleks, kemudian menjadi unsur proses morfologis lagi untuk membentuk kata "baru" yang lain sehingga terjadi rekursi. Kembalinya kata menjadi unsur leksikal itu disebut leksikalisisasi (Kridalaksana. 1989: 14), dan sebaliknya berubahnya laksam menjadi kata disebut grammatikalisisasi. Misalnya, bentuk *berjalan-jalan* (diasumsikan bentuk dasarnya *berjalan*) dapat ditunjukkan prosesnya:

- (1) Proses I : prefiksasi *ber-* terhadap bentuk *jalan* menjadi *berjalan*
- (2) Proses II : leksikalisisasi *berjalan* menjadi unsur leksikal yang biasanya disebut leksem
- (3) Proses III : reduplikasi bentuk *berjalan* menjadi *berjalan-jalan*.

Bentuk *orang-orang* dapat ditunjukkan prosesnya:

- (1) Proses I : grammatikalisisasi leksem *orang* menjadi kata *orang*.
- (2) Proses II : leksikalisisasi *orang* menjadi leksem *orang*.
- (3) Proses III : reduplikasi *orang* menjadi *orang-orang*.

Kadang-kadang bentuk *orang-orang* dan sejenisnya diasumsikan dibentuk dari leksem (ada pula yang menyebut morfem) yang langsung mengalami proses reduplikasi, tanpa melalui pemunculan menjadi kata lebih dahulu. Dengan demikian, bila asumsinya demikian pada bentuk *orang-orang* tidak dijumpai proses leksikalisisasi. Namun, bila diterima adanya fakta *orang* dan sejenisnya pernah muncul sebagai kata, analisis seperti di atas dapat diterima.

Reduplikasi sintaksis merupakan reduplikasi grammatikal yang *input*-nya berupa leksem (ada yang menyebut morfem), dan *output*-nya berupa klausula.

Jadi reduplikasi ini menghasilkan klausa bukan lagi kata. Persoalannya, klausa di sini bukan dalam arti bentuk, melainkan dalam semantik. Perhatikan contoh berikut ini.

Tua-tua, masih mampu naik sepeda orang itu.

Bentuk *tua-tua* dalam konteks itu dapat diparafrasakan menjadi *meskipun tua, walaupun tua* dan sebagainya sehingga bentuk lengkapnya adalah *orang itu (sudah) tua*, yang merupakan klausa dengan *tua* sebagai predikat inti. Contoh lain dapat ditambahkan, dan dicoba untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam bahasa Indonesia, suatu bentuk reduplikasi tidak dapat ditetapkan begitu saja merupakan bentuk reduplikasi morfologis atau sintaktis tanpa mempertimbangkan konteks pemunculan bentuk reduplikasi itu sendiri, dan berbeda dengan reduplikasi fonologis yang dapat bebas konteks pada umumnya bisa ditetapkan yaitu dengan menguji apakah dijumpai bentuk lingual yang lebih kecil atau tidak. Bila tidak dijumpai bentuk yang lebih kecil dapat dipastikan bentuk reduplikasi itu merupakan reduplikasi fonologis, bila dijumpai bentuk yang kecil--sebagai bentuk dasarnya-- dimungkinkan merupakan reduplikasi morfologis atau reduplikasi sintaktis. Mengingat hal yang demikian itu, pada hakikatnya pembicaraan reduplikasi gramatikal tidak dapat dilakukan secara bebas konteks, dan bila dikaitkan dengan makna, makna yang ada pun makna gramatikal.

3. Pemerian Reduplikasi

Telah dinyatakan di depan bahwa para penulis tata bahasa bahasa Indonesia atau para ahli bahasa Indonesia telah melakukan pendeskripsi atau pemerian reduplikasi, namun pada umumnya belum memberikan kriteria atau tolok ukur yang dipergunakan. Mereka pada umumnya langsung menyatakan hasil pemerianya tanpa lebih dulu memberikan secara eksplisit kriteria yang dipergunakan, walau bila dicermati sebenarnya mereka pun sudah pasti menggunakan kriteria. Hanya saja, kriteria yang digunakannya sering tidak hanya satu kriteria dalam satu kelompok pemerian. Atau dengan pernyataan lain, mereka melakukan pemerian reduplikasi dengan kriteria ganda secara serentak atau bergantian. Artinya, satu saat digunakan kriteria tertentu, dan dilanjutkan dengan kriteria yang lain. Akibatnya dapat kita ketahui bersama, yaitu dijum-painya perian reduplikasi yang beraneka yang berkesan faktor selera cukup dominan, selain adanya penamaan perian yang ternyata dibebani konsep yang berbeda bahkan bisa jadi bertentangan satu sama lainnya.

Berikut ini diberikan beberapa contoh pemerian reduplikasi (tentu saja berupa hasil pemerian, yaitu periannya) yang dapat digunakan untuk menunjukkan betapa perlunya disepakati dan dinyatakan secara formal kriteria pemerian itu. Tentu saja tulisan ini harus dipandang bukan sebagai "penembakan"

apa yang telah dilakukan dan dihasilkan oleh para ahli bahasa yang disebutkan di sini. Begitu pula, tulisan ini tidak harus diikuti secara taklit, tetapi harus dipandang sebagai pemancing untuk menimbulkan pemikiran perlunya ada ketaatazasan dalam pemerian sesuatu, termasuk permasalahan reduplikasi.

Beberapa contoh pemerian reduplikasi:

- (1) Samsuri (1988: 91) menyebutkan tiga macam reduplikasi yaitu reduplikasi atau perulangan utuh, reduplikasi parsial dan reduplikasi semu (lihat pula hlm. 13).
- (2) Gorys Keraf (1984: 120 -- 121; 1991: 149 -- 150) menyebutkan empat macam reduplikasi atau pengulangan, yaitu pengulangan dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dan perulangan atau ulangan berimbuhan. Selain itu, ia menyebutkan pula istilah perulangan semu (Keraf. 1991: 153).
- (3) Harimurti Kridalaksana (1985: 22 -- 23) menyebutkan lima macam reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, berinfiks, dengan variasi fonem, dengan perulangan suku pertama dengan atau tanpa pelemahan vokal, dan antisipatoris.
- (4) Harimurti Kridalaksana (1989: 88 -- 90) menyebutkan lima macam reduplikasi, yaitu dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana, dan trilingga.
- (5) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: 166) menyebutkan empat macam reduplikasi, yaitu pengulangan utuh, salin suara, sebagian, dan disertai pengafiksan.
- (6) Jos Daniel Parera (1988: 51 -- 55) menyebutkan reduplikasi (menggunakan istilah bentuk ulang) simetris, regresif, progresif, konsonan, vokal, dan reduplikasi atau bentuk ulang reduplikasi.
- (7) M. Ramlan (1979: 41 -- 45) menyebutkan ada empat macam pengulangan dilihat dari cara mengulang bentuk dasarnya, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Dari ketujuh pemerian reduplikasi dalam bahasa Indonesia itu ternyata hanya satu, yaitu (7) yang secara eksplisit (formal) menggunakan kriteria penggolongan atau penjenisan reduplikasi, sedangkan selebihnya dinyatakan secara implisit. Bila diperhatikan ternyata memang mereka ada yang secara konsisten menggunakan kriteria tertentu saja, tetapi ada pula yang menggunakan beberapa kriteria dalam pemerianya. Selain itu, ada kecenderungan pengamatannya terpengaruh oleh peristiwa lain yang seharusnya dapat dikendalikan. Artinya, pada saat mengamati reduplikasi, terpancing pula mengamati peristiwa yang lain, misalnya afiksasi. Sebenarnya hal itu dapat dihindari atau kalau memang gejala itu bersifat simultan dipandang sebagai suatu proses morfologis tersendiri, misalnya reduplikasi afiksasi atau afiksasi reduplikasi

atau dapat pula diciptakan istilah yang lebih pendek dan lebih tepat lagi. Pemerian reduplikasi yang melibatkan proses morfologis yang lain tersebut adalah

(3), (5), dan (7). Pemerian (2) meskipun menunjukkan istilah *berimbuhan* sebenarnya proses morfologi afiksasi yang terjadi itu sebelum reduplikasi sehingga konsep berimbuhan mengacu pada bentuk dasar reduplikasi dan tidak terjadi secara serentak dengan reduplikasi. Catatan lain yang perlu dinyatakan adalah adanya kecenderungan pemunculan istilah yang lazim dipakai dalam kajian bahasa daerah (Jawa dan Sunda) seperti yang pernah dinyatakan oleh Verhaar (1977: 64) yaitu muncul pada (2) dan (4).

Terlepas dari persoalan yang telah dinyatakan di atas, dalam pemerian reduplikasi itu ternyata selalu terkait dengan persoalan bentuk yang menjadi dasar reduplikasi. Tanpa diketahui bentuk dasarnya siapa pun tidak dapat menetapkan peristiwa reduplikasinya. Oleh karena itu, dalam hal-hal tertentu meski telah ditetapkan kriteria penggolongannya atau pemerianya karena tidak jelas bentuk dasarnya akhirnya "kandas" tidak dapat ditetapkan ke dalam golongan tertentu. Misalnya, regresif dan progresif untuk bentuk reduplikasi total atau utuh seperti *orang-orang*, *pelaku-pelaku*, *peraturan-peraturan* dan yang lain yang sejenis. Contoh tersebut meski dapat ditetapkan bentuk yang menjadi dasar reduplikasinya, yaitu masing-masing *orang*, *pelaku*, dan *peraturan*, namun tidak dapat ditetapkan letaknya, apakah di depan atau di belakang.

4. Kriteria Pemerian Reduplikasi

Mengingat betapa perlunya penggunaan kriteria atau tolok ukur di dalam pemerian apa pun berikut ini disajikan tiga kriteria pemerian reduplikasi berdasarkan bentuknya. Ketiga kriteria itu untuk sementara disebut (1) arah perulangan, (2) bentuk perulangan, dan (3) bentuk dasar.

4.1 Arah Perulangan

Reduplikasi dapat dikelompokkan menggunakan arah perulangan bentuk dasarnya. Artinya, apakah letak bentuk ulangannya itu berada sesudah bentuk dasar disebut arah belakang atau arah kanan atau dapat digunakan progresif (Parera. 1988: 52). Contoh reduplikasi progresif ini adalah *bermain-main*, *berpikir-pikir*, *berganti-ganti*, *meniru-niru*, *menari-nari* dan sejenisnya dengan asumsi bentuk dasarnya *bermain*, *berpikir*, *berganti*, *meniru* dan *menari*. Reduplikasi ini disebut reduplikasi konsekutif. Bila bentuk ulangnya berada sebelum atau mendahului bentuk dasarnya dapat disebut arah arah depan, atau arah kiri, atau dapat digunakan regresif (Parera. 1988: 52). Contoh reduplikasi regresif ini antara lain *tarik-menarik*, *tolong-menolong*, *tumbuh-tumbuhan*, *tanam-tanaman*, *iring-iringan* dan sejenisnya dengan asumsi bentuk dasarnya

menarik, menolong, tumbuhan, tanaman, irigan. Reduplikasi ini disebut reduplikasi antisipatoris.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk seperti *orang-orang, pelaku-pelaku, peraturan-peraturan* dan sejenisnya memang problematis. Artinya, apakah letak bentuk dasarnya di depan atau di belakang dapat diperdebatkan. Namun, bila dilakukan konvensi bentuk seperti itu dianggap bentuk dasarnya muncul lebih dulu baru diikuti bentuk perulangannya tidak menjadi masalah. Artinya, hal tersebut tidak berpengaruh atau berkonsekuensi apa pun pada aspek semantik dan aspek fungsi reduplikasi.

4.2 Bentuk perulangan

Atas dasar bentuk perulangannya reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian atau parsial, dan (3) reduplikasi variasi.

Reduplikasi dikatakan merupakan utuh bila bentuk perulangannya sama dengan bentuk dasarnya. Contohnya, *orang-orang, pelaku-pelaku, peraturan-peraturan, sehat-sehat*, dan sejenisnya. Reduplikasi dikatakan merupakan reduplikasi sebagian atau parsial bila bentuk perulangannya merupakan sebagian dari bentuk dasarnya. Contohnya, *meniru-niru, tarik-menarik, bermain-main, tumbuh-tumbuhan*, dan sejenisnya dengan asumsi bentuk dasarnya *meniru, menarik, bermain, dan tumbuhan* sedangkan yang lainnya merupakan bentuk perulangannya sehingga terdapat bagian bentuk dasar yang tidak muncul dalam bentuk perulangannya, masing-masing bentuk *me, ber, dan an*. Reduplikasi merupakan reduplikasi variasi bila bentuk perulangannya mengalami perubahan fonem (vokal dan atau konsonan) dari bentuk dasarnya. Contohnya, *bolak-balik, ramah-tamah, warna-warni, serba-serbi*. Oleh Parera (1988) reduplikasi ini disebut bentuk ulang konsonan dan bentuk ulang vokal.

4.3 Bentuk Dasar

Yang dimaksud dengan bentuk dasar di sini adalah bentuk apa pun yang menjadi dasar pembentukan suatu bentuk lingual yang lebih besar melalui proses morfologis. Oleh karena itu, haruslah ada perbedaan dengan istilah akar (sering pula berimpit dengan asal), dan pangkal. Istilah pangkal dan akar di sini tidak dipergunakan meski di beberapa buku dipergunakan (lihat Sam-suri. 1988: 19; Keraf. 1991: 43 -- 47). Bentuk asal dalam hal ini diartikan sebagai bentuk lingual yang belum pernah mengalami proses morfologis apa pun. Misalnya, *nasi, pergi, gara-gara, kura-kura, pertama* dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam hal ini haruslah dibedakan penggunaan istilah dasar dan asal (lihat penggunaan kedua istilah itu dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* halaman 78 dan 153).

Atas dasar bentuk dasarnya reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bentuk dasar asal, dan (2) bentuk dasar turunan atau jadian. Reduplik-

asi yang memiliki bentuk dasar berupa bentuk asal disebut reduplikasi bentuk asal. Contohnya, *pipa-pipa*, *balak-balik*, *warna-warni*, *tetamu*, masing-masing dengan bentuk dasar *pipa*, *balik*, *warna*, *tamu* yang merupakan bentuk asal. Reduplikasi yang memiliki bentuk dasar berupa bentuk turunan atau jadian disebut reduplikasi turunan atau jadian. Misalnya, *pukul-memukul*, *memukul-mukul*, *berjalan-jalan*, *minum-minuman* dan sejenisnya dengan asumsi bentuk dasarnya masing-masing *memukul*, *memukul*, *berjalan*, *minuman* yang merupakan bentuk turunan atau jadian. Dengan demikian, tipe yang kedua ini bentuk dasarnya selalu merupakan bentuk polimorfemik, sedangkan tipe yang pertama bentuk dasarnya selalu monomorfemik.

5. Penutup

Permasalahan reduplikasi dalam bahasa Indonesia telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa Indonesia, namun pemerian yang dilakukan atau dihasilkan memiliki kecenderungan menggunakan kriteria yang implisit (tidak formal eksplisit) bahkan ada yang menggunakan beberapa kriteria dalam satu pemerian. Dari yang dimunculkan baru ada satu yang secara eksplisit menyatakan kriteria pemerian reduplikasi. Oleh karena itu, kriteria pemerian reduplikasi perlu segera dipikirkan. Kriteria pemerian reduplikasi di antaranya yang dapat diterapkan secara struktural adalah (1) kriteria arah perulangan, (2) kriteria bentuk perulangan, dan (3) kriteria bentuk dasar. Kriteria fungsi dan makna reduplikasi telah banyak diungkap oleh para ahli bahasa. Reduplikasi fonologis oleh beberapa ahli bahasa Indonesia sering disebut reduplikasi semu atau kata ulang semu. Dengan demikian, pada prinsipnya tidak ada perbedaan pandangan mengenai bentuk tersebut, melainkan demi kemudahan mereka menyebutnya semu.

Daftar Pustaka

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

———. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

-----. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

-----. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Matthews, P.H. 1978. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.

Ramlan, M. 1979. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.

Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

-----. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Simatupang, D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Soeparno. 1988. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

ANU AND OTHERS: ELEMENTS IN PUTU WIJAYA'S ANU THAT KEEP THE READER GUESSING

Bambang Priyanto

Abstract

Written language is supposed to make it possible for the reader to know what the writer wants to communicate to him. That is to say, its function is to inform him of what the writer intends to communicate to him. When reading the script of Anu, a certain play written by Putu Wijaya, however, the reader would normally find it somehow impossible to get a complete message, however capable he might be. Bits of information concerning the content, through no linguistic fault of the writer's, would somehow keep escaping the reader. This reveals that various elements in the writing enable it at same time to inform and not to inform.

Introduction

Granted that language is "an arbitrary symbol system by which members of communities *exchange* information" (Bell, 1976: 61, italics mine), there are cases in which communication, i.e., "information transmission" (*ibid.*) is not such a reciprocal activity. The kind that occurs between most writers and their readers, for instance, does not usually go in two directions. Unless it is between those writing one another missives, i.e., notes, memos, wires, and the like, causing a back-and-forth flow of information, it is commonly a strictly one-way transmission of information from the writer to the reader via the pages of written language.

In the case of that between a playwright and a reader of his play, however, it is generally more than that: in addition to being one-directional, it tends also to be more indirect in nature, since the writer's personality and identity practically disappear behind all the written dialogue, stage directions, and so on, so to speak. A play script is comparable at most to a plan for a make-believe world to be brought to life and to be peopled with the play's characters at the moment of its performance, the plan undoubtedly coming before the performance, so that the planner-playwright's concern is most urgently with what that world should later be like on stage, what the characters should later say there, what they should later do there, and so forth. Anything the playwright wishes to communicate to the reader